

## ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PENGUATAN KARAKTER DAN KESADARAN BUDAYA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH RAKYAT 36 LEBAK

Tuti Sugiarti<sup>1</sup>, Tatang Iskandar<sup>2</sup>, Cucu Atikah<sup>3</sup>

[tsugiarti86@gmail.com](mailto:tsugiarti86@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhittatang@gmail.com](mailto:muhittatang@gmail.com)<sup>2</sup>, [cucuatikah@untirta.ac.id](mailto:cucuatikah@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,3</sup>, Universitas Indraprasta PGRI<sup>2</sup>

### Abstrak

---

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan sebagai respons terhadap tantangan globalisasi yang berpotensi melemahkan identitas budaya dan karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter dan kesadaran budaya siswa di SRMPT 36 Lebak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman serta triangulasi untuk menjamin validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan telah berjalan melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan berbasis proyek, dan pembiasaan budaya yang mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta karakter siswa. **Kata Kunci:** Kebijakan Pendidikan, Budaya Lokal, Karakter Peserta Didik, Kesadaran Budaya.

### Abstract

---

*This study is motivated by the importance of integrating local culture into education as a response to globalization challenges that may weaken students' cultural identity and character. The objective of this research is to analyze the implementation of local culture-based education policy in strengthening students' character and cultural awareness at SRMPT 36 Lebak. The study employs a qualitative approach with a case study design, using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. Data analysis is conducted using the interactive model of Miles and Huberman, supported by triangulation to ensure data validity. The findings reveal that the policy implementation has been carried out through contextual learning, project-based activities, and cultural habituation, which effectively enhance students' engagement, understanding, and character development.*

**Keywords:** Education Policy, Local Culture, Student Character, Cultural Awareness.

## PENDAHULUAN

Rumusan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 pada hakikatnya mencerminkan adanya kewajiban konstitusional negara untuk memberikan perlindungan kepada seluruh rakyat Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum, meningkatkan kualitas kehidupan bangsa melalui pendidikan, serta berpartisipasi aktif dalam membangun tatanan dunia yang damai dan berkeadilan. Di antara tujuan tersebut, aspek mencerdaskan kehidupan bangsa mengandung makna yang lebih dari sekadar penyediaan pendidikan, tetapi juga mencerminkan pengakuan bahwa setiap warga negara pada dasarnya memiliki hak mendasar untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu (Nisa dkk., 2025). Dalam perkembangan pemikiran hak asasi manusia, pendidikan kini dipandang sebagai salah satu hak dasar yang tidak dapat dipisahkan dari martabat manusia (Palguna & Dwi Atmaja, 2023). Oleh karena itu, pemenuhan hak atas pendidikan tidak lagi bersifat pilihan, melainkan menjadi kewajiban negara yang harus dipenuhi secara menyeluruh. Dalam konteks ini, gagasan para pendiri bangsa dapat dinilai sangat progresif, karena sejak awal telah menempatkan pendidikan sebagai pilar utama dalam membangun peradaban dan kemajuan bangsa.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, sehingga tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membantu individu memahami serta mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, bakat, minat, dan kebutuhan setiap peserta didik dapat diakomodasi secara optimal agar mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berdaya, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat. Dalam konteks Indonesia, pembentukan karakter menjadi salah satu orientasi utama pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Tujuan tersebut diarahkan pada pengembangan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, sehingga tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, kepribadian yang matang, kemampuan mengendalikan diri, serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun sosial (AlMubarak & Budiman Mustofa, 2025).

Globalisasi menghadirkan tantangan serius terhadap kelestarian identitas budaya dan nilai-nilai lokal dalam dunia pendidikan. Dalam situasi tersebut, pendidikan memegang peran yang sangat strategis karena menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter sekaligus jati diri bangsa, termasuk dalam upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada (Sangapan dkk, 2025). Indonesia sebagai negara multikultural dengan kekayaan etnis, bahasa, dan kearifan lokal. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman etnis yang tersebar di berbagai wilayah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemajemukan tersebut tercermin dari banyaknya suku bangsa yang hidup dan berkembang dengan ciri khas budaya masing-masing. Berbagai suku tersebut mendiami beragam pulau, seperti Cirebon, Makassar, Sasak, Bali, Banjar, Banten, Melayu, Toraja, Bugis, Minangkabau, Baduy, Betawi, Jawa, Tidung, dan Dayak, serta komunitas Tionghoa dan Arab, maupun berbagai etnis lainnya (Riyanti & Novitasari, 2021). Keberagaman ini menjadi kekayaan sosial budaya yang penting dalam membangun identitas nasional.

Nilai budaya lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Dalam kondisi tersebut, penerapan pembelajaran kontekstual dapat menjadi alternatif yang efektif karena memungkinkan peserta didik memahami tujuan pembelajaran dengan lebih mudah serta menjadikannya lebih bermakna. Model contextual teaching and learning (CTL) menekankan proses pembelajaran yang bersifat holistik, dengan tujuan mengaitkan materi

ajar dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks kultural, sosial, serta pribadi. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak sekadar menerima informasi, melainkan turut aktif mengonstruksi pemahamannya sendiri, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh menjadi lebih aplikatif, fleksibel, dan dinamis (Guntara, 2022). Oleh sebab itu diperlukan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat dipahami sebagai upaya menciptakan lingkungan dan pengalaman belajar yang memadukan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini memandang nilai-nilai lokal sebagai sumber inovasi sekaligus keterampilan yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. Kearifan lokal sendiri mencerminkan pandangan hidup, pengetahuan, serta strategi yang dimiliki masyarakat dalam menjalani kehidupan, yang terwujud dalam berbagai aktivitas nyata untuk menjawab tantangan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka (Fatmi & Fauzan, 2022). Pada sistem pendidikan Indonesia yang bersifat multikultural, pengabaian terhadap unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik. Sebagai alternatif, etnopedagogi menawarkan pendekatan yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna, sekaligus berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai moral dan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya (Aeni et al., 2021; Sugara & Sugito, 2022 dalam (Riyanti & Novitasari, 2021)). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi peserta didik sekaligus memperkuat relevansi materi dengan pengalaman keseharian mereka (Rasidi et al., 2024 dalam (M. B. Ihsan & Artika, 2025)). Terutama dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan nilai dan budaya, pendekatan ini juga berperan dalam memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus membangun karakter mereka (Sakti et al., 2024 dalam (M. B. Ihsan & Artika, 2025)).

Penyesuaian kurikulum terhadap perkembangan zaman merupakan bagian penting dalam proses transformasi pendidikan. Kurikulum yang bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial serta budaya akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, karena mampu menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik (Asmuni, 2025). Keterbatasan kurikulum formal yang cenderung seragam dan kurang kontekstual. Kurikulum nasional yang disusun dalam kerangka standarisasi untuk menjamin mutu pendidikan, dalam praktiknya sering kali masih bersifat sentralistik dan administratif. Kurikulum cenderung diposisikan sebagai dokumen normatif yang diterapkan secara seragam, sehingga ruang adaptasi terhadap keragaman sosial, budaya, dan geografis menjadi terbatas (Hutapea & Budiyo, 2026). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran, terutama di wilayah terpencil, kurang terhubung dengan realitas kehidupan peserta didik dan belum sepenuhnya mampu mendorong pemberdayaan mereka secara optimal. Oleh pentingnya integrasi nilai lokal dalam kurikulum untuk meningkatkan relevansi pembelajaran.

Dalam konteks ini, Sekolah Rakyat hadir sebagai model pendidikan berbasis komunitas yang ditujukan bagi kelompok rentan, dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan kondisi sosial budaya peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kurikulum formal dan realitas kehidupan, sekaligus memperkuat nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Sekolah Rakyat merupakan wujud nyata peran negara dalam menjamin hak pendidikan bagi masyarakat kurang mampu, terutama pada jenjang menengah yang masih rentan terhadap angka putus sekolah (Kurniawan dkk., 2026). Lebih lanjut, model pendidikan ini tidak hanya berfokus pada perluasan akses, tetapi juga pada relevansi dan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan berbasis komunitas yang diusung

memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan partisipatif. Dengan demikian, Sekolah Rakyat tidak sekadar menjadi solusi terhadap persoalan keterbatasan akses pendidikan, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan yang mampu mengembangkan potensi, karakter, serta keterampilan sosial peserta didik agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kabupaten Lebak merupakan salah satu daerah di Provinsi Banten yang masih dihadapkan pada tingkat kemiskinan yang relatif tinggi (Susila, 2013). Merujuk pada data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten tahun 2023, persentase penduduk miskin di Kabupaten Lebak tercatat lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi, dengan sebagian besar penduduk miskin terkonsentrasi di wilayah perdesaan (BPS Banten, 2023 dalam Didu & Fauzi, 2016). Di Kabupaten Lebak terdapat dua Sekolah Rakyat yaitu Sekolah Rakyat Terintegrasi (SRT) 36 Lebak dan Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 34 Lebak. Sekolah Rakyat Terintegrasi 36 Lebak memiliki dua layanan yaitu Sekolah Rakyat Dasar Terintegrasi 36 Lebak, dan Sekolah Rakyat Menengah Pertama Terintegrasi 36 Lebak. Sekolah Rakyat Menengah Pertama Terintegrasi 36 Lebak (SRMPT 36 Lebak) merupakan salah satu satuan pendidikan formal dalam Program Sekolah Rakyat yang berlokasi di Jl. Raya Cipanas KM 09, Desa Pajagan, Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Banten.

Berdasarkan pengamatan awal, proses pembelajaran di SRMPT 36 Lebak telah menunjukkan adanya upaya mengaitkan materi dengan konteks kehidupan peserta didik melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman. Interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran juga memperlihatkan adanya ruang kolaborasi, komunikasi aktif, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, lingkungan sosial budaya masyarakat sekitar masih menyimpan potensi besar sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, SRMPT 36 Lebak juga menerapkan Kurikulum Multi Entry Multi Exit (MEME) sebagai model pembelajaran yang memberikan fleksibilitas bagi peserta didik. Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk masuk (entry) pada waktu yang tidak seragam serta menyelesaikan pendidikan atau keluar (exit) setelah menuntaskan capaian pembelajaran berbasis modul. Dengan sistem ini, pembelajaran tidak lagi bergantung pada struktur kelas konvensional, tetapi lebih menekankan pada penguasaan kompetensi sesuai kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Penerapan nilai-nilai budaya lokal hingga kini masih berlangsung secara sporadis dan belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal dapat diterapkan secara optimal di Sekolah Rakyat, khususnya di SRMPT 36 Lebak.

Berdasarkan hal tersebut integrasi budaya lokal berperan strategis dalam meningkatkan relevansi pendidikan, pengalaman belajar, dan pembentukan karakter. Pendekatan *culturally responsive teaching* terbukti meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengaitan materi dengan pengalaman serta konteks sosial budaya mereka secara bermakna dan partisipatif (Alamsyah dkk., 2025). Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan partisipatif, karena siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan berdasarkan latar belakang budaya yang dimilikinya (Fitriah dkk., 2024). Selain itu, penerapan *culturally responsive teaching* mampu meningkatkan keaktifan, minat belajar, serta interaksi siswa dalam pembelajaran, sekaligus memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman yang kontekstual (Lailatulisca & Zukhrufurrohmah, 2025).

Dengan demikian, integrasi budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai penguatan konteks pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam kebijakan pendidikan yang efektif untuk membentuk peserta didik yang adaptif, berkarakter, dan memiliki kesadaran budaya yang kuat di tengah dinamika globalisasi. Namun demikian, kajian sebelumnya masih berfokus pada kurikulum reguler dan belum secara komprehensif menganalisis keterkaitan antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan model kurikulum fleksibel seperti Multi Entry Multi Exit (MEME). Padahal, model MEME membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal dalam kaitannya dengan praktik pembelajaran dan fleksibilitas kurikulum guna memperkuat karakter dan kesadaran budaya peserta didik di Sekolah Rakyat 36 Lebak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, konteks, serta makna implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter dan kesadaran budaya peserta didik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik dan naturalistik, terutama yang berkaitan dengan praktik pembelajaran, interaksi sosial, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam lingkungan sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal di Sekolah Rakyat Menengah Pertama Terintegrasi (SRMPT) 36 Lebak. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan, khususnya terkait bagaimana kebijakan diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran serta dampaknya terhadap karakter dan kesadaran budaya peserta didik.

Lokasi penelitian ini adalah SRMPT 36 Lebak yang berada di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan bagian dari program Sekolah Rakyat yang memiliki karakteristik pembelajaran berbasis komunitas serta menerapkan Kurikulum Multi Entry Multi Exit (MEME). Selain itu, lingkungan sosial budaya masyarakat sekitar masih memiliki potensi kearifan lokal yang relevan sebagai sumber belajar.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, serta peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu dengan menentukan informan yang dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait penerapan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam pengambilan kebijakan di tingkat satuan pendidikan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, dan peserta didik sebagai pihak yang mengalami langsung proses pendidikan.

Pengumpulan data pada penelitian ini mencakup teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara partisipatif untuk melihat secara langsung jalannya proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada para informan guna menggali informasi terkait pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal. Adapun dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap data, meliputi dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, serta arsip kegiatan sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human

instrument) yang bertanggung jawab mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil penelitian. Selain itu, untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pula pedoman observasi, panduan wawancara, serta format dokumentasi yang disusun sesuai dengan fokus penelitian, yaitu integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, penguatan karakter, serta kesadaran budaya peserta didik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil temuan. Adapun proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan keterkaitan antar data serta mempertimbangkan validitas temuan yang diperoleh.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member check guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh informan. Melalui penerapan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal di SRMPT 36 Lebak, serta perannya dalam memperkuat karakter dan kesadaran budaya peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Bentuk Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Kurikulum Sekolah Rakyat 36 Lebak**

Berdasarkan hasil observasi partisipan, implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal di SRMPT 36 Lebak tampak dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi mengaitkannya dengan konteks kehidupan peserta didik. Hal ini terlihat dari pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, seperti kegiatan budidaya burung puyuh yang mencerminkan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial. Selain itu, implementasi kebijakan juga diperkuat melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menjadi kerangka utama dalam proses pendidikan.

Pembelajaran mendalam ini meliputi empat komponen utama. Pertama, dimensi profil lulusan yang mencakup delapan aspek, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penalaran kritis, kreativitas, kemandirian, kolaborasi, kewargaan, komunikasi, serta kesehatan. Dimensi ini menjadi arah utama dalam pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kedua, prinsip pembelajaran yang meliputi pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan, yang dilaksanakan melalui pendekatan intelektual, etika, estetika, dan kinestetik sehingga membentuk manusia secara utuh. Ketiga, pengalaman belajar yang dibangun melalui keterlibatan aktif pendidik, peserta didik, serta lingkungan sekitar dalam proses memahami, menerapkan, dan merefleksikan materi pembelajaran. Keempat, kerangka pembelajaran yang mencakup pemanfaatan teknologi digital, pengelolaan lingkungan belajar, praktik pedagogis, serta kemitraan pembelajaran.

Implementasi kebijakan juga terlihat melalui program kemandirian yang dilaksanakan setiap hari Minggu, yang berfokus pada kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk menjaga kebersihan pribadi, merawat lingkungan, serta bekerja

sama dalam kehidupan sehari-hari. Program ini mencerminkan internalisasi nilai budaya lokal seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sehingga memperkuat pembentukan karakter secara nyata di luar kelas.

Dari aspek interaksi guru–siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi bersifat dialogis dan kontekstual. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, serta mengemukakan pendapat. Aktivitas siswa juga menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan telah mendorong pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

Dalam aspek struktur kurikulum, kegiatan pembelajaran di SRMPT 36 Lebak disusun melalui integrasi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan berdasarkan alokasi waktu yang telah dirancang selama satu tahun pelajaran, sedangkan kegiatan kokurikuler difokuskan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu kegiatan utama adalah budidaya burung puyuh, di mana peserta didik belajar merawat, mengelola, hingga memasarkan hasil produksi. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama, komunikasi, dan kemandirian. Selain itu, pembiasaan pagi selama 40 menit sebelum pembelajaran menjadi bagian penting dari implementasi kebijakan. Kegiatan ini meliputi upacara bendera, senam, literasi, public speaking, serta membaca Iqro’/Al-Qur’an dan setor hafalan. Pada pukul 10.00 WIB, peserta didik juga menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan, kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi peserta didik.

Dari aspek evaluasi pembelajaran, penilaian dilakukan secara komprehensif yang mencakup aspek kognitif, sikap, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Selain itu hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan telah mengacu pada Kurikulum Merdeka, dengan struktur alokasi waktu yang mencakup kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler secara seimbang, baik pada kelas VII, VIII, maupun IX. Total beban belajar menunjukkan adanya integrasi antara mata pelajaran wajib, pilihan, serta muatan lokal. Hal ini memberikan peluang besar dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal.

#### **b. Penerapan Kebijakan dalam Pembelajaran: Perspektif Guru dan Praktik di Kelas**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penerapan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal di SRMPT 36 Lebak telah tercermin dalam aspek perencanaan pembelajaran. Dalam penyusunan modul ajar, guru berupaya memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi pembelajaran dengan mengaitkannya pada konteks sosial budaya peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dengan kehidupan mereka. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengintegrasian tersebut belum terdokumentasi secara sistematis dalam perangkat pembelajaran, seperti modul ajar maupun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara kebijakan arah implementasi sudah jelas, namun masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan formal.

Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan beragam strategi kontekstual seperti diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Penerapan strategi ini sejalan dengan hasil observasi yang memperlihatkan keterlibatan aktif peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru secara berkelanjutan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman keseharian siswa, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal telah

diimplementasikan dalam praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Namun demikian, dalam aspek tantangan, guru mengungkapkan beberapa kendala dalam implementasi kebijakan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan peserta didik, serta belum tersedianya panduan teknis yang rinci terkait integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Selain itu, terdapat perbedaan pemahaman antar guru mengenai konsep dan implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal, sehingga pelaksanaannya belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan masih menghadapi tantangan dalam aspek standardisasi dan kapasitas sumber daya manusia.

Dalam aspek pengembangan, guru telah melakukan berbagai inovasi pembelajaran, seperti memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta mengembangkan kegiatan berbasis proyek yang kontekstual. Upaya ini menunjukkan adanya inisiatif dari guru dalam mengoptimalkan kebijakan yang ada. Sementara itu, dalam aspek evaluasi, guru telah menerapkan penilaian yang mencakup aspek kognitif, sikap, dan keterampilan, sehingga mampu memberikan gambaran perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan peserta didik secara holistik.

Dari hasil dokumentasi terkait pengaturan beban belajar tahun ajaran 2025/2026, implementasi kebijakan juga didukung oleh struktur kurikulum yang terintegrasi antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler mencakup mata pelajaran wajib yang bersifat nasional serta mata pelajaran pilihan seperti koding dan muatan lokal, yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran reguler.

Kegiatan kokurikuler bersifat wajib dan difokuskan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini meliputi aktivitas yang mengembangkan kreativitas, kerja sama, kemampuan bernalar kritis, serta penguatan karakter melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan budaya lokal. Salah satu bentuk implementasinya adalah kegiatan budidaya telur burung puyuh yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam praktik kehidupan nyata. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler bersifat pilihan dan disesuaikan dengan minat serta bakat peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pembelajaran reguler dan berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi serta karakter peserta didik.

### **c. Kontribusi Kebijakan terhadap Pengalaman Belajar dan Kesadaran Budaya Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal di SRMPT 36 Lebak memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Dalam aspek pengalaman belajar, siswa menyatakan bahwa mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran, terutama pada kegiatan yang berbasis praktik dan proyek, seperti kegiatan kokurikuler dan pembelajaran berbasis lingkungan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, sesuai dengan indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran kontekstual.

Dalam aspek pemahaman materi, siswa mengungkapkan bahwa materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pengaitan materi dengan konteks nyata membuat siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami makna dan aplikasinya. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkuat pemahaman konseptual peserta didik.

Dari sisi kesadaran budaya, siswa mulai menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai

budaya lokal yang ada di lingkungan mereka. Hal ini diperoleh melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, seperti pencak silat, seni tari, dan hadroh. Pengalaman langsung dalam kegiatan tersebut memperkuat identitas budaya siswa, sehingga kesadaran budaya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan afektif.

Dalam aspek motivasi, siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis praktik. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas nyata dianggap lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Dampak dari implementasi kebijakan ini juga terlihat pada perubahan sikap dan perilaku siswa, seperti meningkatnya tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Penguatan kreativitas dan inovasi peserta didik juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan potensi (DNA Talent). Kegiatan ekstrakurikuler di SRMPT 36 Lebak berfungsi sebagai sarana pengembangan diri di luar pembelajaran intrakurikuler, dengan tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat, membiasakan sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab, memberikan pengalaman belajar yang lebih luas, meningkatkan kesehatan jasmani dan sosial, serta membentuk karakter peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dimulai sejak Januari 2026 dan dilaksanakan pada hari Senin hingga Jumat pukul 16.00–17.30 WIB, serta pada waktu tertentu di hari Sabtu atau Minggu sesuai jadwal pelatih. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan meliputi Karya Ilmiah Remaja (KIR), Paskibra, pencak silat, seni tari, futsal, bola voli, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), hadroh, English Club, dan Japanese Club. Ragam kegiatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara penguatan budaya lokal dan pengembangan kompetensi global. Dalam aspek evaluasi, kegiatan ekstrakurikuler menggunakan kriteria penilaian kualitatif dengan kategori A (sangat baik), B (baik), C (cukup), dan D (kurang). Penilaian ini tidak hanya mengukur kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan tingkat partisipasi, kedisiplinan, dan perkembangan karakter siswa dalam mengikuti kegiatan.

#### **d. Analisis Dokumen dan Model Implementasi Kebijakan: Peluang, Tantangan, dan Strategi**

Berdasarkan hasil dokumentasi, kurikulum yang digunakan di SRMPT 36 Lebak telah mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan adanya upaya integrasi nilai budaya lokal ke dalam berbagai perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta kegiatan sekolah. Integrasi ini terlihat dari adanya aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar. Dokumentasi kegiatan sekolah juga menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas kontekstual yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, laporan hasil belajar menunjukkan bahwa sistem penilaian yang diterapkan telah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mampu memberikan gambaran perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dari perspektif analisis kebijakan, kondisi ini menunjukkan adanya peluang besar dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal. Lingkungan sosial budaya yang kaya di sekitar sekolah menjadi sumber belajar yang potensial, sementara fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Hal ini memperlihatkan bahwa kebijakan yang ada telah memberikan dasar yang cukup kuat untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam proses pendidikan.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Integrasi budaya lokal dalam dokumen perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya optimal dan masih bersifat parsial. Selain itu, implementasi di tingkat guru belum merata, yang menunjukkan adanya perbedaan pemahaman dan kapasitas dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Tantangan lainnya adalah belum tersedianya sistem evaluasi yang secara khusus dirancang untuk mengukur tingkat keberhasilan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, terutama dalam aspek kesadaran budaya dan pembentukan karakter peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan kebijakan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Pertama, pengembangan modul ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai budaya lokal agar menjadi acuan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kedua, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis praktik yang menekankan pada implementasi pembelajaran kontekstual. Ketiga, penguatan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat sebagai sumber belajar, sehingga proses pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Keempat, pengembangan sistem evaluasi yang mampu mengukur aspek kesadaran budaya dan karakter secara lebih spesifik dan terukur.

Selain melalui struktur kurikulum, implementasi kebijakan juga diperkuat melalui program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, mulai hari Senin hingga Jumat. Program ini merupakan bagian dari Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH), yang mencakup bangun pagi, beribadah, berolahraga, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cukup. Program pembiasaan ini menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai karakter melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, terdapat dua bentuk utama program pembiasaan, yaitu pembiasaan pagi yang dilakukan setiap hari pada pukul 07.00–07.40 WIB serta kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dilaksanakan setiap pukul 10.00 WIB. Kegiatan pembiasaan pagi dirancang secara tematik sesuai dengan hari pelaksanaan. Pada hari Senin, kegiatan diawali dengan upacara bendera sebagai bentuk penanaman nilai nasionalisme dan kedisiplinan. Hari Selasa diisi dengan kegiatan senam bersama melalui program SEGAR (Selasa Bugar) untuk meningkatkan kesehatan jasmani peserta didik. Hari Rabu dilaksanakan kegiatan literasi melalui program GARASI (Gerakan Rabu Literasi) yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan kemampuan literasi. Pada hari Kamis, kegiatan difokuskan pada public speaking dan English Day untuk melatih kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri. Sementara itu, pada hari Jumat, kegiatan diisi dengan membaca Al-Qur'an dan setor hafalan sebagai bentuk penguatan nilai religius. Selain itu, rangkaian kegiatan harian juga mencakup waktu istirahat seperti snack pagi, makan siang disertai ibadah, serta kegiatan ekstrakurikuler dan kebersihan diri pada sore hari. Pola kegiatan yang terstruktur ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Pembahasan**

### **a. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Kurikulum dan Pembelajaran**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal di SRMPT 36 Lebak telah terwujud melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Praktik seperti budidaya burung puyuh menjadi bukti bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif dan berbasis pengalaman.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan dalam proses pendidikan sebagai

upaya membangun identitas dan karakter peserta didik (Yusuf & Kamariah, 2024) Pendekatan ini juga relevan dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan bahwa pembelajaran harus bersifat holistik dengan mengaitkan materi ajar pada pengalaman nyata peserta didik dalam konteks sosial, kultural, dan kehidupan sehari-hari (Hasibuan, 2014) Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengonstruksi pemahamannya, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna, aplikatif, serta adaptif terhadap berbagai situasi (Rahman, Y. A., Hasan, I., Wage, W., & Sriyanto, S, 2024). Dalam perspektif kebijakan pendidikan, integrasi budaya lokal melalui pendekatan kontekstual juga dipandang sebagai strategi penting untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat serta memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan transformasi sosial (Rieuwpassa, H. S., Rahangmetan, A. D., Wulu, D. M., Wiliams, M., Dumgair, M., & Sari, N. P., 2024)

Penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran menunjukkan adanya upaya penguatan kualitas proses belajar. Deep learning tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi global seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan karakter (Hasanah, N., & Pujiati, P, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan di SRMPT 36 Lebak telah mengarah pada pembelajaran abad ke-21 yang holistik. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik dan perencanaan formal, terutama dalam integrasi budaya lokal pada modul ajar dan ATP. Dalam perspektif implementasi kebijakan, kondisi ini mencerminkan belum optimalnya tahap institusionalisasi kebijakan (Nurdin, 2024) di mana kebijakan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem perencanaan pendidikan. Oleh sebab implementasi kebijakan telah berjalan secara substantif dalam praktik pembelajaran, namun masih memerlukan penguatan struktural pada dokumen kurikulum agar lebih sistematis dan berkelanjutan.

#### **b. Dampak Kebijakan terhadap Pengalaman Belajar, Karakter, dan Kesadaran Budaya Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa, terutama dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman konsep, serta pembentukan karakter dan kesadaran budaya. Dari perspektif teori belajar, temuan ini sejalan dengan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Nurhidayati, 2017). Pembelajaran berbasis proyek dan praktik nyata, seperti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Dalam pembentukan karakter efektif terjadi melalui integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Latifah, 2014). Program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran kontekstual yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang komprehensif. Selain itu, peningkatan kesadaran budaya siswa dapat dijelaskan melalui konsep cultural awareness, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan menghargai nilai budaya sendiri maupun budaya lain (Kertamuda, 2011). Keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya seperti pencak silat, seni tari, dan hadroh memperkuat identitas budaya mereka secara afektif dan praktis.

Namun demikian, belum adanya sistem evaluasi khusus untuk mengukur kesadaran budaya menunjukkan adanya kelemahan dalam aspek evaluasi kebijakan. Oleh sebab itu kebijakan yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan pembentukan karakter, namun perlu didukung oleh sistem evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak secara spesifik, terutama pada aspek kesadaran

budaya.

### **c. Tantangan dan Strategi Penguatan Implementasi Kebijakan**

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi kebijakan, seperti keterbatasan waktu, heterogenitas siswa, perbedaan pemahaman guru, serta belum adanya panduan teknis yang rinci. Selain itu, pengaruh globalisasi juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi keberlanjutan implementasi budaya lokal.

Dalam perspektif teori implementasi kebijakan, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek sumber daya manusia (guru) dan kejelasan kebijakan (panduan teknis) masih menjadi kendala utama.

Di sisi lain dalam teori difusi inovasi menjelaskan bahwa adopsi inovasi (termasuk kebijakan pendidikan) memerlukan proses adaptasi yang dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungan (Zahroh dkk., 2025). Hal ini menjelaskan mengapa implementasi kebijakan belum merata di antara guru. Namun demikian, terdapat peluang besar dalam penguatan kebijakan, terutama dengan adanya fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal (Iskandar dkk., 2025).

Potensi lingkungan sosial budaya juga menjadi modal penting dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal. Strategi penguatan yang dapat dilakukan meliputi pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal, peningkatan kompetensi guru, penguatan kolaborasi dengan masyarakat, serta pengembangan sistem evaluasi yang terukur. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *school-based management* yang menekankan pentingnya kemandirian dan kolaborasi dalam pengelolaan pendidikan (M. Ihsan dkk., t.t.). Oleh sebab itu tantangan implementasi kebijakan bersifat struktural dan kultural, namun dapat diatasi melalui strategi penguatan yang sistematis dengan memanfaatkan peluang dari kebijakan nasional dan potensi lokal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal di SRMPT 36 Lebak telah berjalan secara substantif dalam praktik pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam dokumen perencanaan. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik, seperti kegiatan berbasis proyek dan pemanfaatan lingkungan sekitar, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Penerapan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* dan *deep learning* menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta pembentukan karakter. Selain itu, program pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan.

Dari sisi dampak, kebijakan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran budaya peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya dan sosial. Namun demikian, implementasi kebijakan masih menghadapi beberapa kendala, antara lain belum meratanya pemahaman guru, keterbatasan panduan teknis, serta belum adanya sistem evaluasi khusus yang mengukur keberhasilan integrasi budaya lokal secara komprehensif. Dengan demikian, meskipun kebijakan telah menunjukkan hasil yang positif, masih diperlukan penguatan pada aspek struktural dan sistematis agar implementasinya lebih optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T. P., Fathurrohman, M., & Rosmilawati, I. (2025). Culturally Responsive Teaching: A Systematic Review of Educational Practices and Implications. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 121–128. <https://doi.org/10.23887/jipp.v9i1.91115>
- AlMubarak, M. & Budiman Mustofa. (2025). Pendidikan Karakter Kunci Menuju Sumber Daya Manusia Berdaya Saing di Indonesia Emas 2045: Pendidikan Karakter, Sumber Daya Manusia, Indonesia Emas 2045. *Journal of Excellence Humanities and Religiosity*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.34304/joehr.v2i1.302>
- Asmuni, H. (t.t.). Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Modern.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN LEBAK. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). KAJIAN PENDEKATAN ETNOPELAGOGI DALAM PENDIDIKAN MELALUI KEARIFAN LOKAL ACEH. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Guntara, F. (2022). NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL NELAYAN PABBAGANG PAREPARE SEBAGAI SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL UNTUK PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER. *EI-FAKHRU*, 1(2). <https://doi.org/10.46870/elfakhr.v1i2.217>
- Hutapea, O. K., & Budiyo, B. (2026). Konsep Kurikulum Alternatif Pendidikan Nonformal di Daerah Terpencil: Kajian Literatur Berbasis Pengembangan Kurikulum Model Taba. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 1063–1069. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5590>
- Ihsan, M. B., & Artika, I. W. (2025). Integrasi Mamangan Adat Minangkabau dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky untuk Pengembangan Literasi Kritis. 1(2).
- Ihsan, M., Wahyudi, E., & Mumtazah, F. (t.t.). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR.
- Iskandar, S., Setiasari, D., Handayani, I., & Pratiwi, P. A. (2025). IMPLEMENTASI PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI SEKOLAH DASAR. 10.
- Kurniawan, A. A., Maharani, A., & Faturrahman, A. P. (2026). Implementasi Kebijakan Sekolah Rakyat sebagai Instrumen Pemerataan Pendidikan: Studi pada Sekolah Rakyat Menengah Atas 33 Kota Tangerang Selatan. 01(03).
- Lailatulisca, N. L., & Zukhrufurrohmah, Z. (2025). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran matematika berbantuan quizziz paper mode. 6(2).
- Nisa, A. N., Ardilla, N. P., Ilham, M. F., Putri, N. N. D., Aldinoza, M. I., Gultom, M. H. T., Amrullah, A. T., & Sumual, A. K. (2025). IMPLEMENTASI HAK PENDIDIKAN WARGA NEGARA DALAM PERSPEKTIF KONSTITUSI DAN REALITAS SOSIAL. 1.
- Palguna, I. D. G., & Dwi Atmaja, B. K. (2023). Konsepsi Pendidikan Sebagai Hak Konstitusional. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 30(2), 350–370. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol30.iss2.art6>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (t.t.). Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Nusantara di Dunia Pendidikan: Sebuah Kajian Sistematis Literatur.
- Susila, A. R. (2013). ANALISIS SEBARAN KEMISKINAN DAN FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DI KABUPATEN LEBAK.

- Yusuf, S. M., & Kamariah, S. (2024). Integrasi Ilmu Kependidikan dengan Nilai Kearifan Lokal: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Relevansi Pendidikan. 2.
- Zahroh, J., Asrohah, H., & Zainiyati, H. S. (2025). Difusi Inovasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya Bangkalan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1288–1302. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1836>